

BAB III

ANALISA

Analisa adalah pemikiran awal teoritis yang mendasari tindakan dan langkah-langkah pencarian dan pemilihan konsep dasar perencanaan dan perancangan. Analisa dibuat dengan penekanan permasalahan secara arsitektural, namun demikian tidak akan mengabaikan aspek-aspek umum persyaratan bangunan.

Analisa Konsep Dasar Penampilan Bangunan

3. Karakteristik Bentuk Kapal Pinisi

Kapal Pinisi mempunyai suatu ciri khas yang tidak terdapat pada kapal-kapal yang lain yaitu:

- Pada bagian layar, yang berjumlah 7 buah disebut juga layar Pinisi. Ciri khas dari kapal Pinisi terletak pada bentuk layar tersebut. Layar-ayar tersebut ditopang oleh 2 tiang utama.
- Pada Bentuk kapal Pinisi yang memanjang serta melengkung. Bagian depan (lunas) meruncing ke depan yang disimbolkan sebagai lelaki yang siap melaut dan pada bagian belakang lunas disimbolkan sebagai istri yang menunggu setia sang suami di rumah.

Kapal Pinisi mempunyai bagian-bagian utama yaitu:

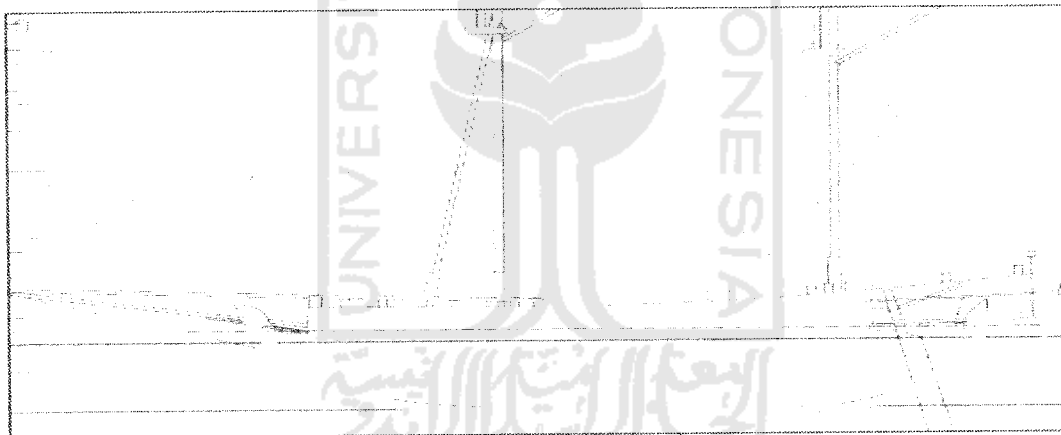
- Lambung yang terletak pada bagian dasar kapal yang berfungsi sebagai tempat mesin dan gudang
- Geladak yang terletak pada bagian tengah kapal (badan kapal yang utama) yang berfungsi sebagai tempat berlangsungnya aktivitas kegiatan pada kapal
- Kemudi pada bagian belakang kapal yaitu tempat mengaturnya pergerakan kapal oleh nahkoda.

3.1 Analogi Bentuk Bangunan Melalui Bentuk Kapal Pinisi

Bentuk Pinisi dalam penerapannya terhadap bangunan menggunakan sistem metaphor yaitu mengambil bentuk dan ciri khas kapal Pinisi yang ditransformasikan terhadap bentuk bangunan secara keseluruhan.

3.1.1 Badan Kapal

Kapal Pinisi adalah satu kesatuan yang utuh (satu massa) dimana semua bagian kapal saling mendukung agar kapal Pinisi tersebut dapat berlayar menuju lautan. Yang ditransformasikan kedalam bentuk museum kapal Pinisi yaitu dengan menciptakan bangunan tersebut menjadi satu kesatuan atau satu massa hingga dapat menciptakan suatu



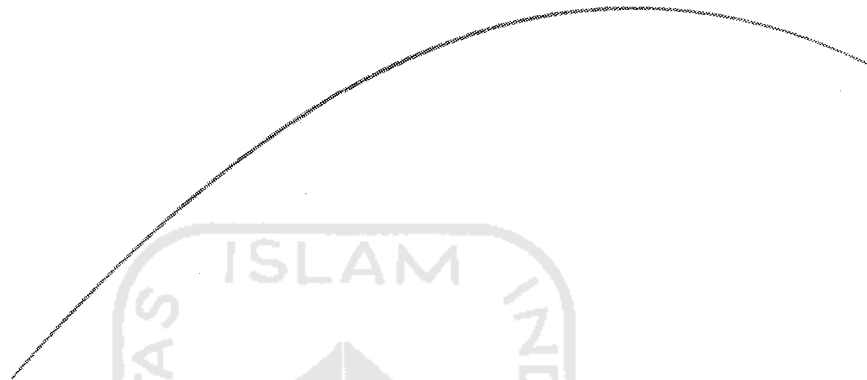
Lunas kapal yang berfungsi sebagai titik awal pembuatan kapal Pinisi, yang juga merupakan jiwa dari sebuah kapal, karena lunas mempunyai peran sebagai konstruksi pondasi utama dalam sebuah kapal yang diaplikasikan dalam bentuk lengkung Bangunan museum kapal Pinisi. I

kesinambungan antara ruang-ruang didalamnya

Gambar. Lambung kapal Pinisi dan Lunas

Karena lokasi Museum kapal Pinisi berdekatan dengan fort Rotterdam maka ketinggian dari bangunan perlu diperhatikan agar tidak menutupi view dari benteng ke laut maupun dari laut ke benteng, oleh karena ketinggian bangunan hanya mempunyai satu tingkat saja.

Di aplikasikan pada bangunan dengan menciptakan bentukan lengkung yang menerus yang menceritakan bentuk utuh dari kapal Pinisi

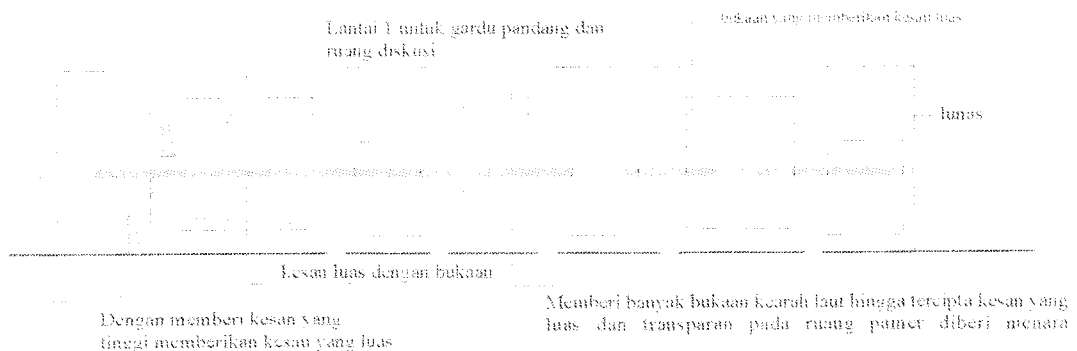


Gambar. Bentuk lengkung dan menerus menceritakan kesatuan bentuk kapal Pinisi

Bagian yang paling berperan dalam gaya apung adalah Lambung secara keseluruhan, dimana lambung berfungsi sebagai tempat untuk menampung barang yang akan diangkut

Dek kapal (geladak) adalah bagian dimana para sawi atau kelasi melakukan kegiatannya, dan dek adalah bagian paling atas dari lambung, dan mempunyai kesan yang luas dan merupakan bagian dimana aktifitas dari penumpang, baik sawi (kelasi) maupun nahkoda.

Lambung dan mempunyai kesan yang luas apabila kita melihat didalam lambung tersebut, dapat dilihat papan, dan konstruksi kapal yang terlihat jelas didalamnya.



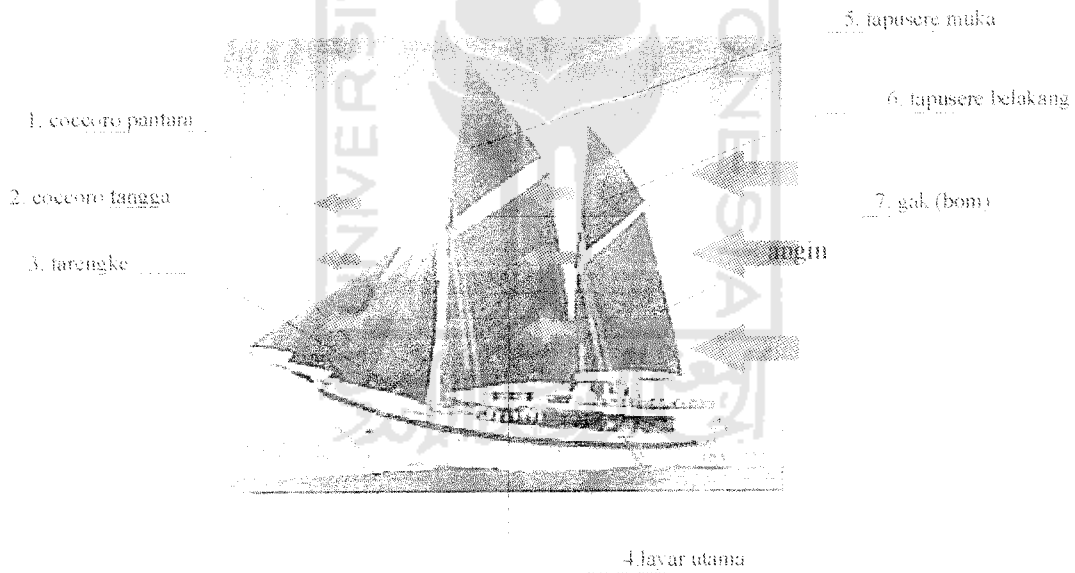
Gambar. Transformasi lambung dan dek pada bangunan

3.1.2 Layar Pinisi, Tiang Layar dan Tali Temali

Ciri khas dari kapal Pinisi terdapat pada layarnya yang disebut juga layar Pinisi. Layar tersebut berbentuk segitiga dan terbuat dari bahan kain serta berjumlah tujuh buah yaitu dinamis yang berfungsi menghadang arah angin dari segala arah dan memanfaatkan daya dorong angin untuk laju kapal.

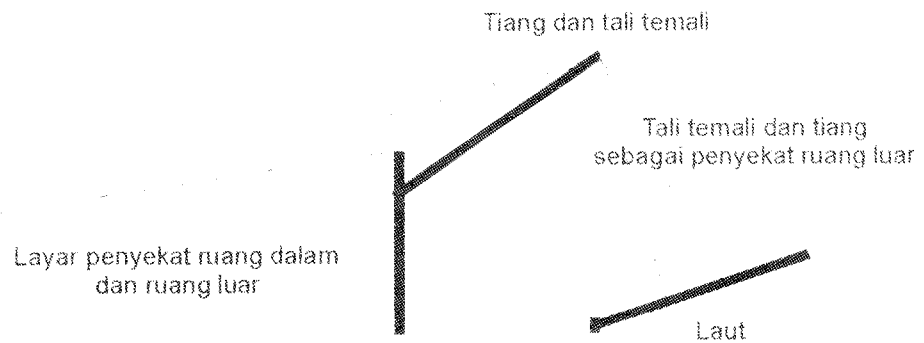
Tiang layar merupakan alat penyangga dari layar yang merupakan penentu kekuatan terhadap layar dalam menerima tekanan angin. Pada kapal Pinisi tiang utama untuk menyangga layar berjumlah 2 buah.

Tali temali serta kawat dalam kapal Pinisi berfungsi sebagai pembentang dan penggulung layar kapal. Apabila kapal pinisi melaut maka terdengar bunyi gesekan antara angin dengan tali hingga menyebabkan bunyi-bunyian yang menarik.



Gambar. Layar Pinisi

Transformasi layar pada bangunan yaitu menaikkan sisi tembok agar tercipta kesan pembatas pada ruang luar dan ruang dalam dalam proses evolusi kapal Pinisi.



Gambar. Transformasi layar ke dalam bangunan sebagai penyekat ruang luar dan ruang dalam

Pada tali temali dan tiang layar ditransformasikan pada sekat ruang luar yang berfungsi sebagai pembatas evolusi kapal Pinisi, dimana pada bagian sisi laut dibuat dek hingga dapat diletakkan 3 kapal yang melambangkan perubahan proses evolusi kapal pinisi yaitu Padewakang, Pinisi dan PLM (Perahu Layar Motor). Tali temali tersebut berfungsi sebagai struktur tarik yang menyangga kapal tersebut.

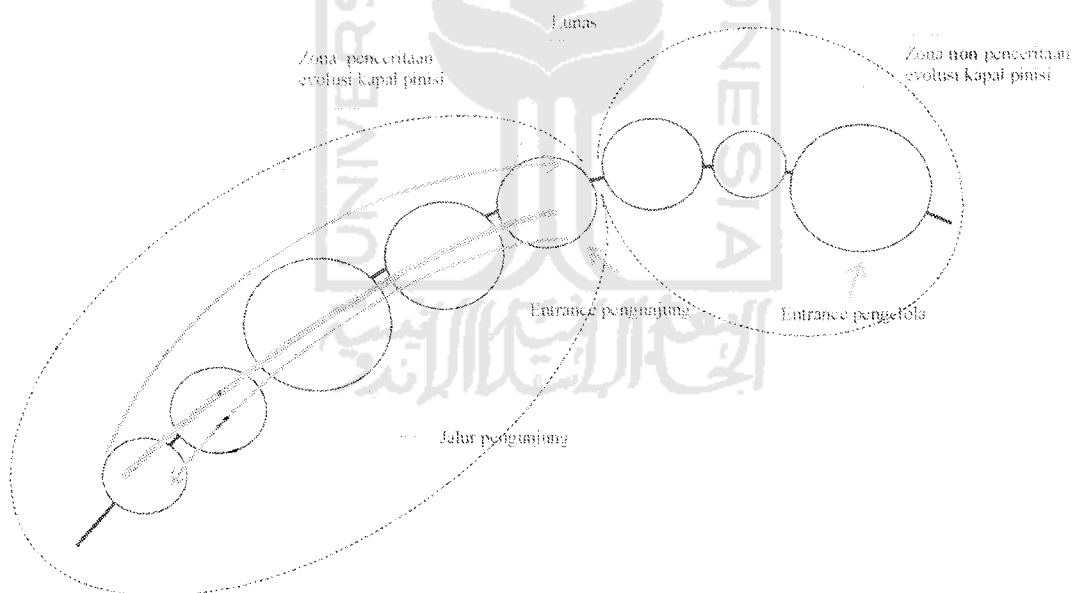


Gambar. Transformasi layar sebagai sekat ruang luar

3.2 Transformasi Evolusi Kapal Pinisi dalam Bangunan

Kapal Pinisi mengalami perubahan bentuk dari tiap perkembangan jaman, dimulai dari Kapal Padewakang lalu berkembang menuju kapal Pinisi dan yang terakhir adalah PLM/KLM (Perahu/Kapal Layar Motor) dan proses tersebut akan berkembang dan berubah sesuai teknologi kapal hingga sekarang, dapat dilihat pada tinjauan evolusi kapal Pinisi keterangan lebih lanjutnya.

Proses Evolusi ini ditransformasikan kedalam bentuk Sirkulasi dan pengtuanan tata letak ruang, yang menjadi permasalahan dalam Museum Kapal Pinisi ini adalah bagaimana menceritakan suatu perjalanan evolusi kapal Pinisi menjadi suatu sirkulasi dan penatan ruang yang tidak monoton



gambar. Pembagian zona evolusi

Proses Evolusi kapal Pinisi diceritakan berurutan dari waktu ke waktu hingga ditransformasikan kedalam Ruang pameran yang terdiri dari 3 buah Ruang pameran yang dimana dari Ruang Pameran I (padewakang), Ruang Pameran II (Pinisi) dan Ruang Pameran III (PLM). Dimana pengunjung di arahkan untuk mengikuti proses evolusi kapal Pinisi dari padewakang hingga PLM dengan menggunakan alur sirkulasi satu arah (sequence)

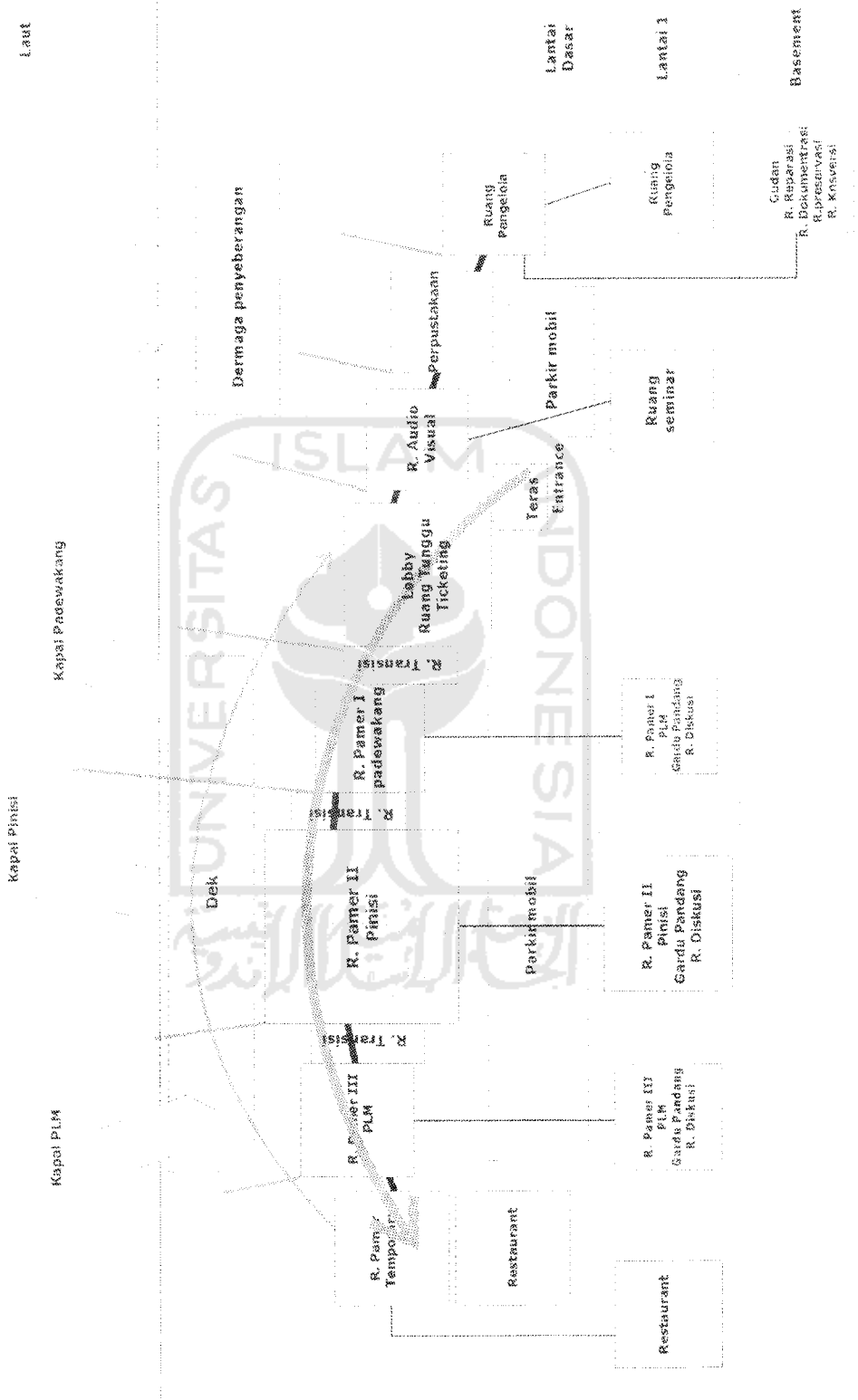
Bentuk bangunan yang memanjang juga menjadi satu pilihan untuk menciptakan sirkulasi satu arah. Penceritaan proses evolusi kapal Pinisi diarah

Pada akhir dari perjalanan pengunjung akan masuk kedalam Ruang hall untuk pameran temporary, hingga alur tersebut tidak mengatakan bahwa proses evolusi kapal Pinisi hanya sampai titik di PLM tapi proses tersebut akan terus berlangsung dengan meletakkan hall transisi pada akhir narasi evolusi kapal Pinisi.

Pada Setiap transisi antara Ruang pameran satu dengan lainnya diberikan Ruang transisi dan untuk menyatukan jalan cerita evolusi kapal Pinisi maka dibutuhkan suatu kesatuan pada bagian dalam ruang dengan menggunakan Lunas yang ditransformasikan ke dalam balok yang menembus setiap ruang pameran dan ruang transisi hingga akhirnya pada ruang temporary.

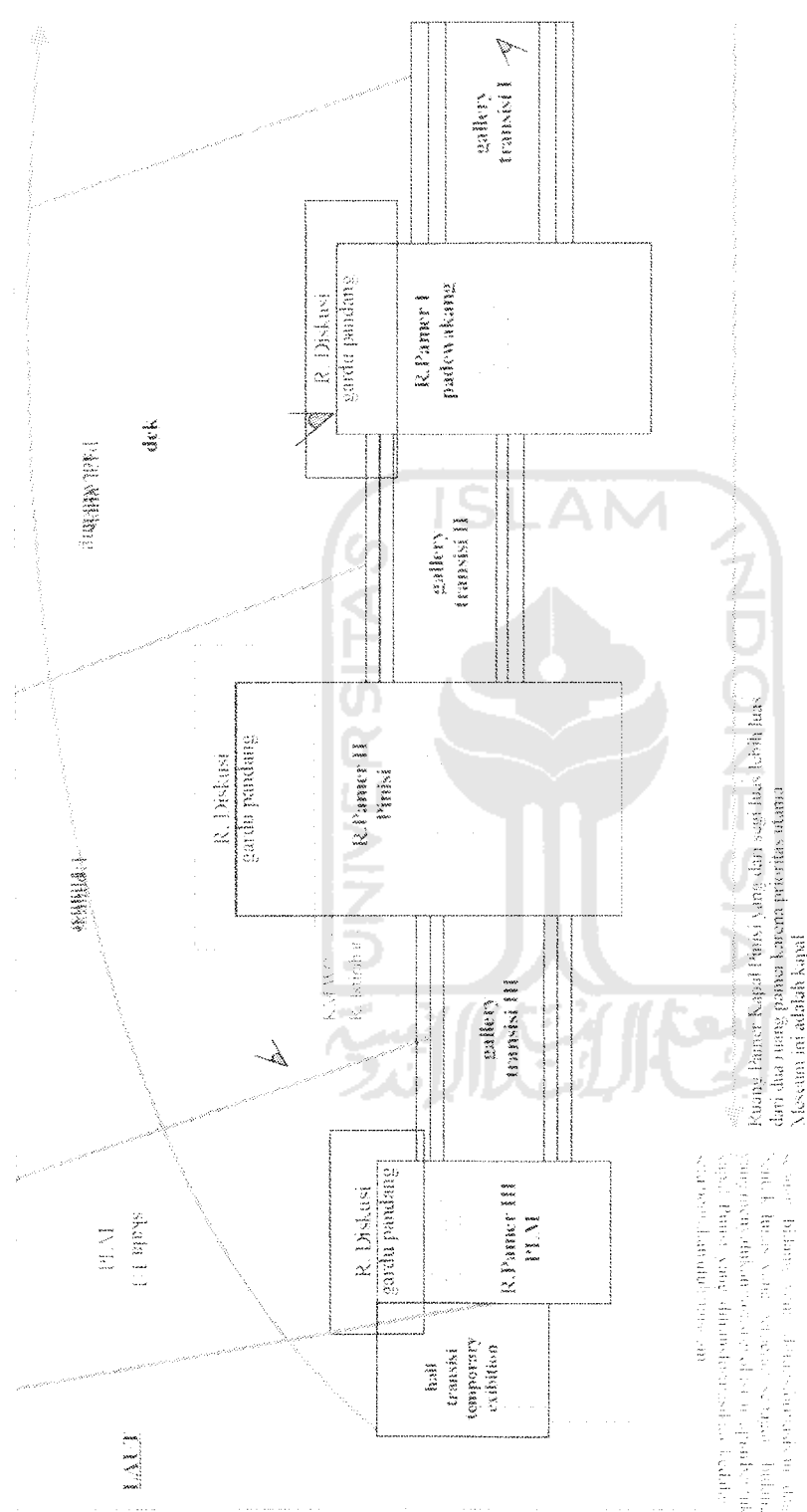
Pada sisi bagian laut akan dibangun dek yang berfungsi untuk melabuhkan ketiga kapal yang mensimbolkan tiap Ruang pameran dengan skala aslinya, yaitu Kapal Padewakang, Kapal Pinisi dan PLM (Perahu Layar Motor). Untuk penyekat ruang luar dan ruang dalam maka transformasi layar, tiang beserta tali temalnya diletakkan pada bagian luar hingga tercipta ruang luar dan ruang dalam yang menyekat tiap tahap tersebut.

Konsep museum kapal pinisi



museum kapal pinisi

Gambar. Transformasi Evolusi kapal Pinisi kedalam bangunan



Penjelasan detail R. Pameran

- 1. Bangunan Museum Kapal pinisi terdiri dari satu buassa. Pada setiap Ruang pameran terdapat ruang transisi yang mengantar pengunjung untuk menuju ke evotasi selanjutnya, yaitu R. pameran selanjutnya. Setiap ruang pameran terdapat satu ruang besar dip terdapat ruang pameran, yaitu yang memamerkan seremonial pinisi Remang. Pameran selanjutnya yang ditinjau komposisi dan jumlah kapal menginformasikan dan tidak evolutus per tahun hingga akhir.
- 2. Di setiap Ruang Pameran akan disediakan ruang diskusi yang baik. Ruang ini akan dimanfaatkan dipaparkan ke publik, kapal tidak disediakan ruang diskusi tetapi dapat proses evotasi yang selanjutnya karena terdapat bagian yang ditransformasikan dari layar kapal pinisi yang bisa berinteraksi.
- 3. Setiap R. pameran memiliki arifitas dan terbuka. Pameran bisa berbisnis menampilkan pameran karya dari R. Pameran tidak terdapat in-arte, tetapi selanjutnya.

KOTA

gambar. Konsep Detail ruang pameran

3.3 Transformasi Tahapan Proses Pembuatan Kapal Pinisi

Pemilihan site pada Museum kapal Pinisi ini dianggap sebagai suatu yang penting untuk diperhatikan karena, site berada di daerah asal dari Pinisi, jadi unsur-unsur simbolik yang tak kalah penting dan site berada diantara peradaban manusia (kota) dan alam, jadi proses pembuatan kapal Pinisi ditransformasikan kedalam pengaturan tata landscape. Proses pembuatan kapal Pinisi mempunyai 3 tahap yaitu Proses Pembuatan, Peluncuran dan Ammossi (proses kelahiran), diterapkan dalam penataan landscape.

Site berada diantara dua sisi yang sangat kontras yaitu Kebudayaan dan alam, dimana pada Sisi timur berhadapan dengan Fort Rotterdam dan pada sisi barat berhadapan dengan laut.

Pada proses pembuatan kapal Pinisi Proses dari alam menjadi sebuah karya manusia yaitu kapal, pada landscape hal tersebut ditransformasikan dalam transisi perubahan dari alam menjadi suatu hasil karya manusia.

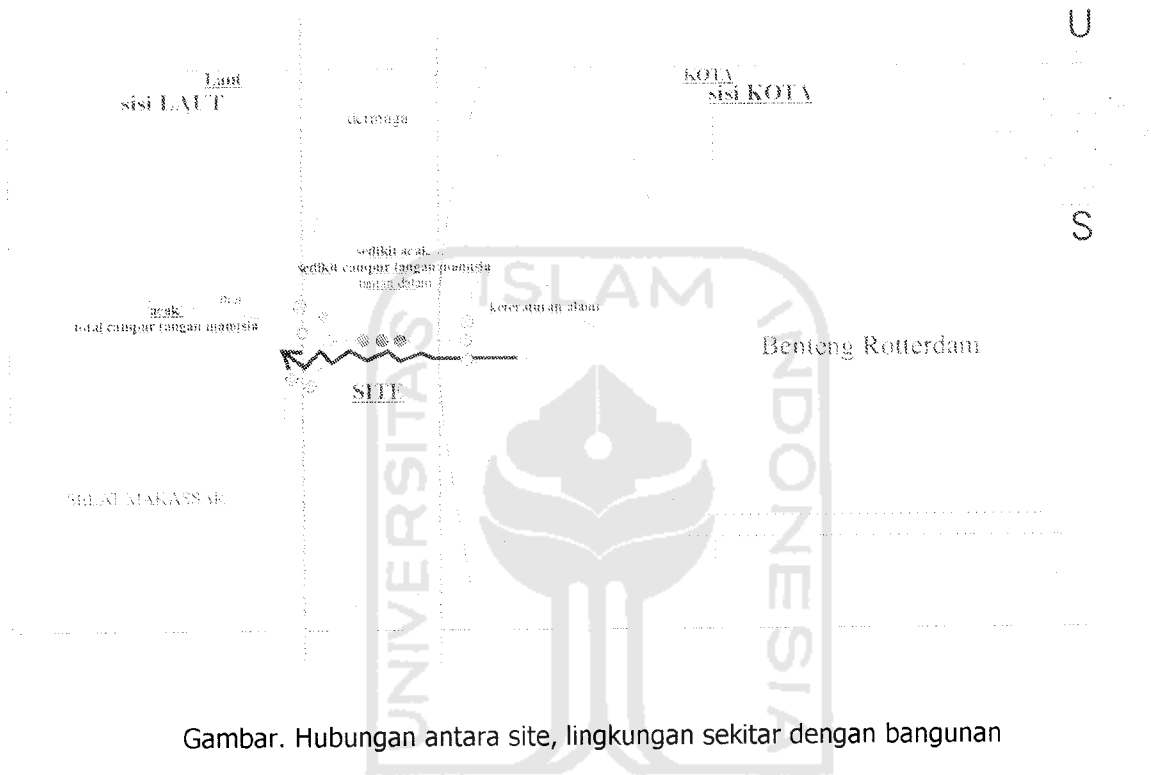
Penempatan batangan pohon besi yang rapi, beraturan di entrance masuk lokasi Museum--- lalu berubah menjadi papan pada penataan taman di teras masuk museum---menjadi suatu bentukan bangku, maupun ornamen dari kayu yang masih sedikit ada unsur alami pada bahan kayu tersebutyang diletakan sedikit acak pada taman di dalam ruangan hall maupun Ruang pameran II (pinisi)---pada saat akhir proses papan yang rapi pada dek dan pembutan promanade pada sisi tetapi, susunan yang acak pada penyusunan papan dek. (kontradiktif)

Site yang dipilih berada diantara kota (peradaban, kebudayaan) dan laut (alam). Pemilihan site di Makassar juga dipertimbangkan karena Makassar adalah kota asal dari kapal Pinisi

Fort Rotterdam akan dipertimbangkan menjadi satu kesatuan dengan bentuk bangunan karena Musuem kapal Pinisi ini akan menutupi View dari Rotterdam ke laut, oleh karena itu ketinggian dari

Museum Kapal Pinisi pada bagian view Rotterdam tidak boleh lebih dari satu lantai.

Pengaturan landscape yang kontradiktif antara Culture (keteraturan) >< alami, Nature (acak) ><campurtangan manusia.



Gambar. Hubungan antara site, lingkungan sekitar dengan bangunan

3.4 Organisasi Ruang

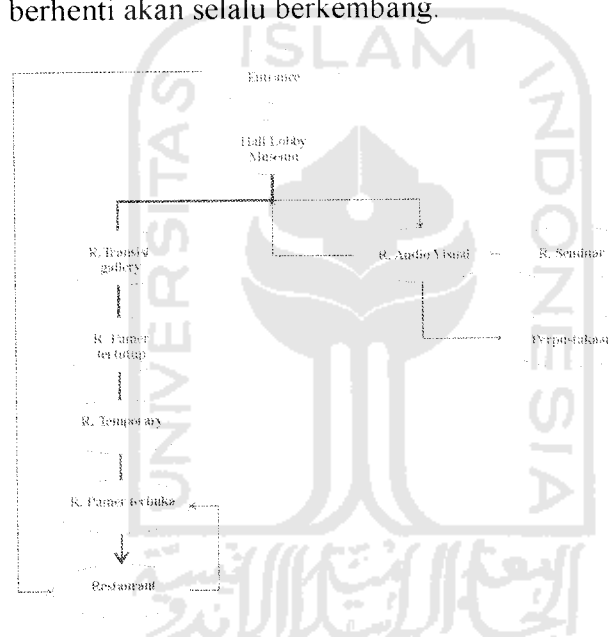
3.4.1 Dasar Pemikiran

Pengorganisasian ruang dilakukan untuk memperoleh penataan ruang yang optimal, berdasarkan faktor-faktor:

- Berdasarkan konsep dari transformasi evolusi kapal Pinisi
- Hirarki atau tingkatan fungsi ruang
- Alur kegiatan pengunjung dalam proses penelusuran pengamatan
- Tingkatan kedekatan ruang
- Kegiatan di ruang ditinjau dari proses pola dan cara (jenis kegiatan)

3.4.2 Analisa

Dengan konsep transformasi evolusi kapal Pinisi, maka terdapat tiga tahap perubahan Kapal Pinisi, yaitu kapal Padewakang---kapal Pinisi--PLM (Perahu Layar Motor). Ketiga tahap tersebut ditransformasikan kedalam ruang pameran yang berjumlah tiga ruang dimana diantara ruang pameran disisipkan R. Transisi. Pada akhir perjalanan pengunjung akan dihadapi oleh ruang pameran temporer yang dimaksudkan bahwa perjalanan perubahan kapal Pinisi belum berakhir, karena perindustrian kapal tidak pernah berhenti akan selalu berkembang.



Gambar. Organisasi Ruang untuk area aktivitas pengunjung

3.5 Kegiatan pengunjung dan hubungan Ruang

3.5.1 Dasar Pemikiran

Hubungan antara kelompok ruang yang tercipta dapat diperoleh melalui pola hubungan ruang, yaitu keterkaitan antara ruang satu dengan ruang yang lain. Proses Evolusi kapal Pinisi ditransformasikan kedalam perjalanan pengunjung dalam tiap-tiap ruang pameran.

3.5.2 Pengelompokan Kegiatan

- **Bentuk Kegiatan**

- Kegiatan pokok berupa kegiatan pameran
- Kegiatan pendukung, berupa kegiatan edukasi, rekreasi
- Kegiatan penunjang berupa kegiatan administratif, servis, pelayanan umum

- **Sifat kegiatan**

- Kegiatan publik : peragaan, ruang pameran, pelayanan umum dan servis
- Kegiatan semi private: kegiatan edukasi, rekreasi
- Kegiatan private: preservasi/konservasi dan administratif

Terdapat dua buah hubungan ruang yang pertama hubungan ruang dimana terdapat proses perjalanan evolusi kapal Pinisi dan yang kedua dianalogikan sebagai bagian kemudi pada kapal Pinisi yaitu ruang yang tidak mengalami hubungan langsung dengan proses evolusi kapal pinisi

3.5.3 Analisa Pola hubungan Ruang

- **Publik**

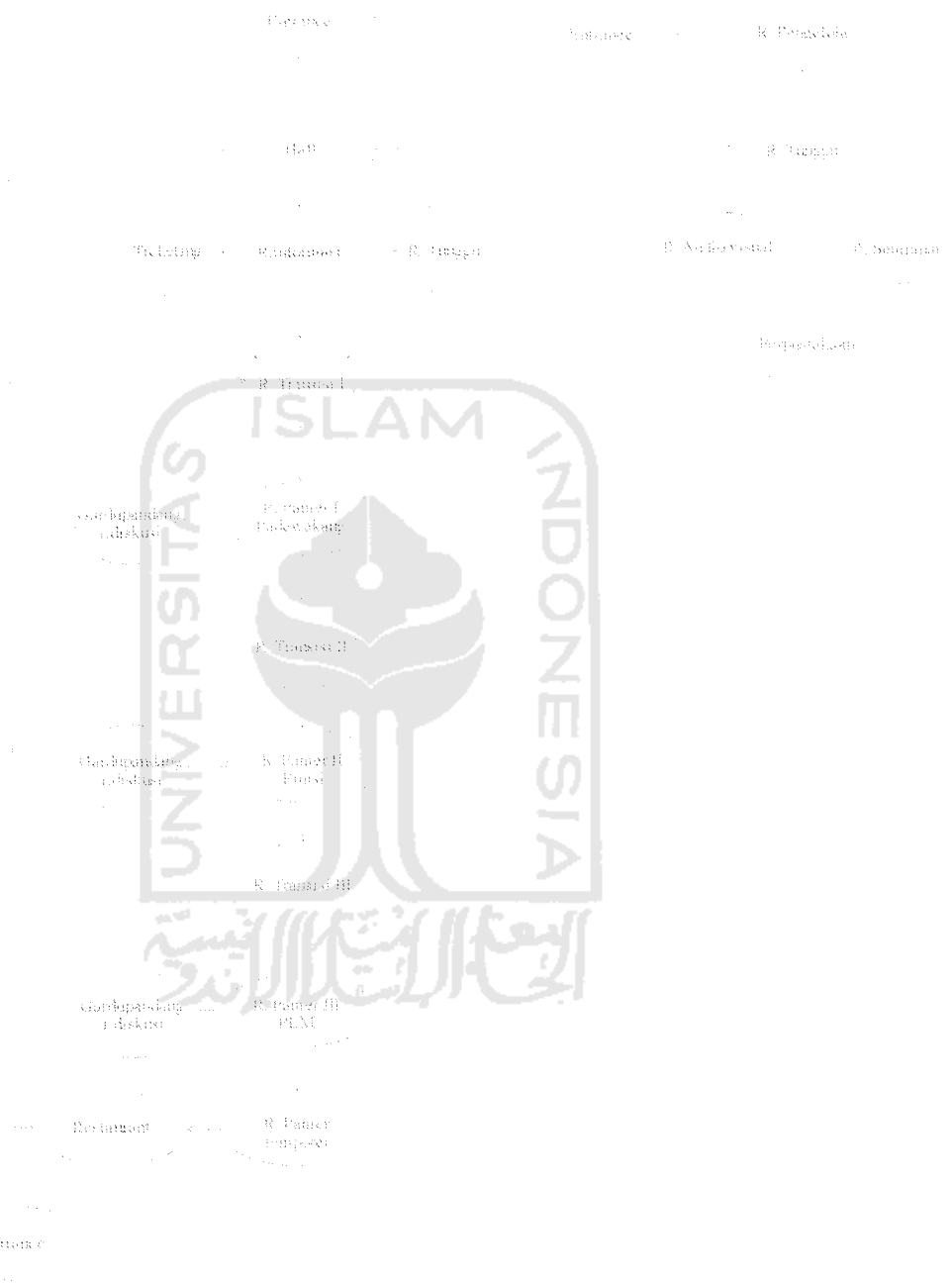
- **Entrance Hall/Teras** : Pengunjung akan masuk kedalam museum yang merupakan awal dari proses perjalanan evolusi kapal Pinisi
- **Hall/lobby Museum** : Pengunjung akan membeli tiket dan menunggu di ruang tunggu untuk menikmati suasana hall, pengunjung akan diberikan informasi di ruang informasi yang berada ditempat yang sama dengan ticketing

- **Semi Private**

- **R. Audio Visual** : pengunjung akan diberikan pengenalan tentang kapal pinisi di ruang audio visual
- **R. Seminar** : Pengunjung yang berminat untuk mengikuti seminar yang dilaksanakan di ruang seminar

- **R. Perpustakaan** : bagi pengunjung yang ingin mengeksplorasi Kapal Pinisi melalui literatur buku dapat mencarinya di perpustakaan
- **R. Transisi I,II,III**: pengunjung dapat melihat proses transisi dari tiap evolusi kapal Pinisi di tiap ruang transisi
- **R. Pameran I (Pinisi),II (Padewakang) dan III (PLM)** : Pengunjung dapat melihat dan menikmati objek lalu memahami objek melalui penyajian yang informatif
- **R. pameran Temporer** : Setelah melalui proses evolusi kapal Pinisi pengunjung akan dihadapi oleh pameran temporer yang dianalogikan sebagai transisi perubahan industri kapal Pinisi yang tidak akan berhenti pada proses PLM
- **R. Pameran Terbuka** : Pengunjung dapat melihat objek kapal Pinisi secara langsung dan dapat berlayar menggunakan kapal Pinisi (rekreasi)
- **Restoran**: Pengunjung dapat menikmati makanan yang disajikan dan dapat memandang objek kapal Pinisi yang berada di laut.
- **R. Souvenir** : Pengunjung dapat membeli souvenir yang disediakan
- **Private**
 - **R. Pengelola** : tempat para staf mengatur kegiatan yang berlangsung di museum
 - **R. Konservasi/konservasi** : para staf memelihara dan memilah objek-objek yang akan dipamerkan

museum kapal pinisi



Gambar 1.01. Urutan pergerakan pengunjung

gambar. Urutan pergerakan pengunjung

3.6 Tata Ruang Pamer

Syarat-syarat ruang pameran sebagai berikut:

- Menggunakan pencahayaan buatan untuk mendukung penampilan obyek pameran
- Menyediakan ruang dalam pengamatan obyek pameran
- Memperhatikan sudut pandang pengamat dalam mengamati obyek pameran
- Menyediakan ruang peralihan untuk mengatasi kelelahan pengunjung
- Menyediakan penghawaan buatan
- Penataan ruang pameran berdasarkan konsep dari evolusi kapal Pinisi

3.6.1 Hubungan Ruang Pamer dan Perilaku Pengunjung

Berdasarkan pengamatan pada analisa organisasi dan hubungan ruang maka dapat disimpulkan:

- Membutuhkan pola ruang yang tidak monoton dengan menggunakan pola sirkulasi searah
- Menciptakan hubungan ruang antara ruang pameran satu dengan lainnya
- Menghadirkan kesenangan untuk bergerak dan berpindah bagi pengunjung sehingga tercipta aliran pergerakan yang dinamis

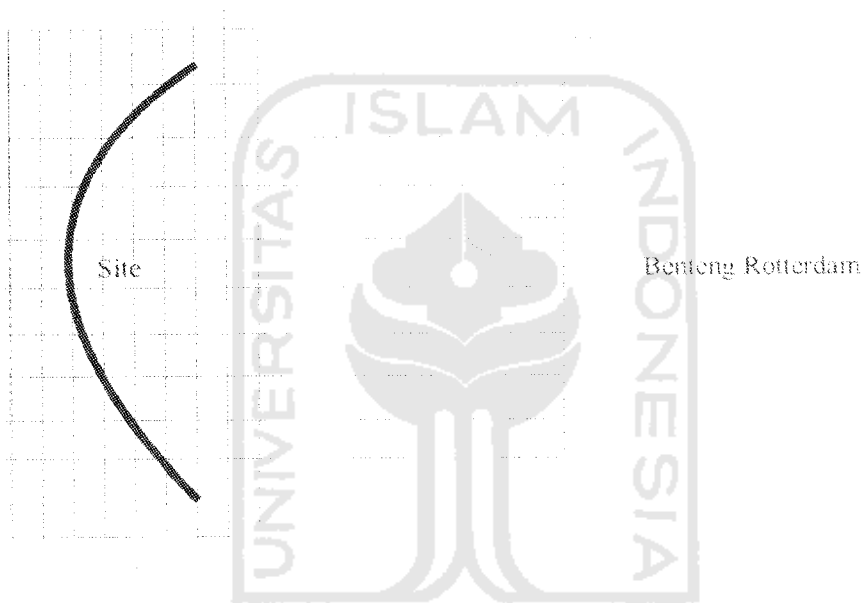
3.6.2 Analisa

Yang paling berpengaruh untuk menentukan bentuk ruang dalam ruang pameran dan ruang pendukungnya adalah pola bergerak. Pergerakan utama yang terjadi selama acara pergerakan adalah pergerakan pengunjung, pergerakan pelaku peragaan dan pergerakan servis. Pengunjung diharuskan untuk mengikuti perjalanan cerita evolusi dengan mengikuti secara berurutan Ruang pameran I, II dan III yang akan berakhir di ruang pameran temporary dan Ruang pameran Terbuka/dek kapal.

Penampilan tata ruang bangunan direncanakan bersifat rekreatif dengan menggunakan ruang diskusi di lantai dua yang disertai dengan

bukaan kearah laut dan ketiga kapal yang telah berlabuh dengan skala aslinya. Bentukkan ruang menggunakan deformasi dari pola lengkung dan segi empat (menyesuaikan dengan benteng rotterdam).

Pengunjung dapat menikmati ruang pameran terbuka atau dek dengan mengamati secara langsung obyek bahkan dapat berlyar bersama kapal Pinisi. Hingga pengunjung dapat merasakan suasana rekreatif.



Gambar. pola penataan ruang yang mengikuti grid pada benteng rotterdam aslinya. Bentukkan ruang menggunakan deformasi dari pola lengkung dan segi empat (menyesuaikan dengan benteng rotterdam).

3.7 Penataan Obyek Ruang Pamer

3.7.1 Dasar Pemikiran

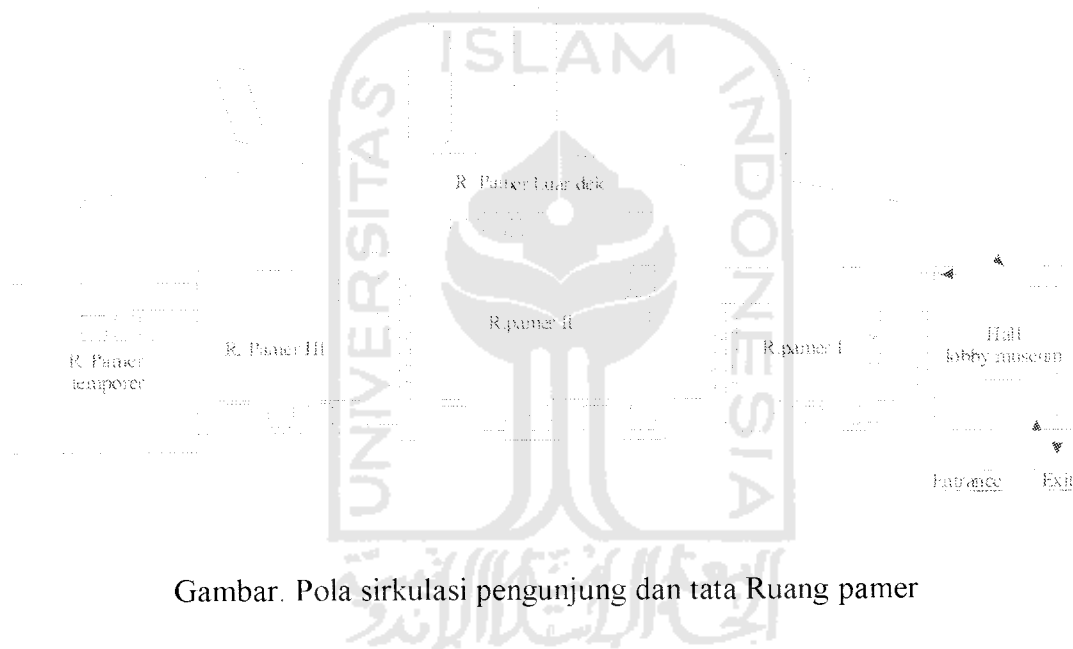
Syarat-syarat obyek ruang pameran pada ruang pameran:

- Menumbuhkan rasa petualangan
- Mampu mempengaruhi emosi imajinasi pengunjung
- Memberikan suatu tema tertentu sesuai dengan proses evolusi kapal pinisi, dengan tujuan menambah informasi, memberikan suasana rekreatif dan menambah pengetahuan pengunjung

3.7.2 Analisa

Penataan obyek ruang pameran pada ruang pameran melalui beberapa cara yaitu:

- Sesuai dengan ukuran materi koleksi mulai dari yang berukuran kecil yaitu dokumen, foto sampai dengan yang berukuran besar
- Sesuai dengan periodisasi dan ketegorisasi, yaitu dari sejarahnya, alat-alat kapal, miniature kapal



Gambar. Pola sirkulasi pengunjung dan tata Ruang pameran

3.8 Teknik Penyajian Objek pameran

3.8.1 Dasar Pemikiran

Penyajian obyek pameran sangat penting dalam suatu pameran, tujuannya:

- Memberikan pengalaman yang berbeda kepada pengunjung dalam mengamati suatu obyek pameran
- Menghindari kemonotonan pada ruang pameran

- Membuat penyajian seolah-olah penonton berada dalam suasana sesungguhnya

3.8.2 Analisa

- Penyajian melalui *hanging object*, benda-benda dipamerkan dengan cara digantung
- Penyajian melalui *enclosed object*, yaitu benda-benda yang dipamerkan dilindungi dengan pagar atau kaca
- Penyajian melalui *animated object*
- Penyajian melalui dioramas, yaitu menyajikan bentuk miniatur ataupun seukuran benda aslinya

Untuk menghindari kemonotonan dalam menyajikan informasi, maka pengunjung juga diajak terlibat dengan benda-benda pameran baik secara fisik maupun secara intelektual sehingga teknik partisipasi digunakan pada museum kapal dan perahu ini. Pengunjung juga dapat berlayar dengan kapal Pinisi yang telah disediakan. Penggunaan teknik audiovisual diletakkan diawal perjalanan evolusi kapal Pinisi, pengunjung akan diajak bersama menonton sejarah-sejarah awal pinisi dengan film dokumentasi maupun animasi di ruang audio visual.

3.9 Sirkulasi

3.9.1 Dasar pemikiran

Syarat-syarat sirkulasi pada area ruang pameran museum kapal Pinisi antara lain :

- Berdasarkan konsep evolusi kapal Pinisi
- Mempertimbangkan faktor perilaku pengunjung untuk menghindari faktor kejenuhan terhadap pergerakan obyek dan ruang pameran yang berpengaruh pada sirkulasi
- Mengarahkan pengunjung dengan menggunakan pola sirkulasi satu arah

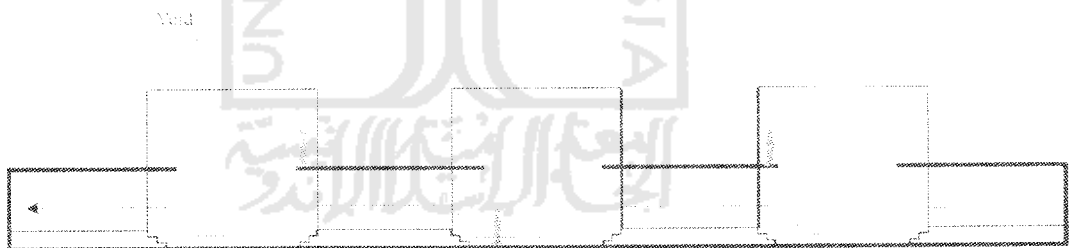
- Menyatukan pola perjalanan searah dengan transformasi lunas/balok

3.9.2 Analisa

Transformasi Evolusi Kapal pinisi dijadikan pendekatan terhadap konsep dasar sirkulasi pengunjung dalam museum Kapal Pinisi. Sirkulasi pengunjung diolah sedemikian rupa sehingga pengunjung diarahkan dengan sirkulasi satu arah, dimana pengunjung akan mengikuti cerita dari awal hingga akhir cerita melalui R. Pamer I, II, III. Akhirnya pengunjung akan menuju ruang pameran temporer dan ruang pameran terbuka untuk melihat kapal Pinisi secara langsung.

Untuk mengatasi rasa kejenuhan maka menaikkan level dan menurunkan level tinggi lantai akan memberikan suasana yang tidak monoton.

Pada setiap ruang pameran akan disediakan ruang istirahat untuk mengatasi rasa lelah pengunjung. Kesan luas dan tinggi akan dimasukkan dalam ruang pameran agar pengunjung tidak merasa capek.



gambar. Kenaikan level ruang pameran menciptakan suasana yang tidak monoton

3.10 Kesimpulan

Permasalahan yang diangkat pada perancangan Museum Kapal Tradisional Pinisi adalah bagaimana menghadirkan bentuk penampilan fisik bangunan dengan pendekatan konsep pada bentuk penampilan fisik bangunan dengan pendekatan konsep pada ekspresi kapal Pinisi.

Untuk Penampilan bangunan diambil dari karakteristik badan kapal, layar serta tiang layar dan tali temalnya. Bagaian-bagian kapal yang ditransformasikan antara lain

- Ciri khas kapal pinisi terdapat pada layar pinisi yang berjumlah 7 buah layar, yang ditransformasikan sebagai elemen penyekat ruang luar dan ruang dalam dengan massa yang kaku pada layar dan pada tiang dan tali sebagai penyekat ruang luar.
- Pada bagian badan kapal pada dek dan lambung yang bersifat luas, ditransformasikan kedalam bentuk yang yang tinggi dan mempunyai banyak bukaan yang transparan.
- Bentuk kapal yang memanjang dan satu massa ditransformasikan dalam bangunan memanjang dalam satu massa

Pada organisasi ruang dan sirkulasi, Evolusi kapal Pinisi ditransfomasikan dalam organisasi ruang dan sirkulasi bangunan yang searah. Pembagian tiga bentuk evolusi kapal Pinisi kedalam tiga ruang pameran yaitu R. Pamer I (Padewakang), R. Pamer II (Pinisi), R. Pamer III (PLM). Untuk menyatukan proses evolusi dalam ruang dalam maka ditransformasikan Lunas dalam bentuk balok yang memanjang dari awal cerita evolusi hingga akhir cerita di Ruang temporer. Pada bagian kemudi ditransformasikan dalam Ruang pengelola yang mempunyai zona tersendiri, pada sisi lain dari bangunan.

Transformasi pembuatan kapal pinisi kedalam penataan landscape yang mempunyai konsep kontradiktif dimana site berada diantara dua sisi, yaitu sisi laut (nature) dan sisi kota (culture) dimana pada sisi kota terdapat Benteng Rotterdam yang perlu diperhatikan. Oleh karea itu penataan

bentuk bangunan juga menggunakan grid sentralisasi dari Rotterdam yang dideformasikan dengan bentuk lengkung dari kapal.

Pada penataan landscape bangunan, diatur dengan penataan taman yang bersifat kontradiktif dimana pada sisi kota terdapat penataan taman yang teratur tetapi tanpa campur tangan manusia, semakin menuju ke arah laut maka penataan berubah menjadi acak tapi campur tangan manusia mulai dirasakan dalam perubahan bentuk material alami.

